



Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel “Bandung After Rain” Karya Wulan Nur Amalia Tahun 2024

Diaz Danu Setyawan¹ Ari Wulandari²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, DIY, Indonesia^{1,2}

Email: diazdanu123@gmail.com¹ kinoysan@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan pengaruh gaya bahasa terhadap tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa dalam novel *Bandung After Rain*. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa yang dominan dalam novel, yaitu personifikasi, hiperbola, metafora, simile, dan ironi. Gaya bahasa personifikasi merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat nilai estetis karya, membangun suasana, memperjelas karakter tokoh, mengungkapkan kondisi emosional, serta mempertegas konflik dan penyampaian pesan dalam cerita. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel *Bandung After Rain* tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna dan keseluruhan struktur cerita.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Stilistika, Novel, *Bandung After Rain*

Abstract

This study aims to describe the types, functions, and effects of figurative language on the characters in the novel Bandung After Rain by Wulan Nur Amalia (2024). This research employed a descriptive qualitative approach using a stylistic analysis. The research data consisted of words, phrases, sentences, and paragraphs containing figurative language in the novel Bandung After Rain. The data were collected through reading and note-taking techniques and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that there are five dominant types of figurative language used in the novel, namely personification, hyperbole, metaphor, simile, and irony. Personification is the most dominant type of figurative language found in the novel. The use of these figurative expressions serves to enhance the aesthetic value of the literary work, create the story's atmosphere, clarify the characterization, express the characters' emotional conditions, and strengthen both the conflicts and the delivery of the author's messages. Therefore, the use of figurative language in Bandung After Rain functions not only as a linguistic device to enhance the beauty of the language but also as an essential element in constructing meaning and supporting the overall structure of the narrative.

Keywords: Figurative Language, Stylistics, Novel, *Bandung After Rain*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut salamah (2024) secara etimologi kata sastra dipadankan dengan kata *literature* kata *literatura* merupakan penerjemahan dari kata gramatika (Bahasa Yunani). Dalam novel, Bahasa merupakan sistem komunikasi yang berperan sebagai sarana utama dalam interaksi antarmanusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, informasi, pemikiran, maupun perasaan kepada mitra tutur sehingga tercipta proses komunikasi yang efektif dan bermakna. Meitridwiastiti, A.A.A. (2022). Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa yang memiliki peran penting dalam mewujudkan fungsi tersebut ialah gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa

memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan secara lebih ekspresif sehingga mampu memperkuat nilai estetika sekaligus memperdalam makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa melalui kajian stilistika diperlukan untuk mengungkap fungsi dan makna penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia (2024) dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan penggunaan gaya bahasa yang beragam dan berperan penting dalam membangun karakter tokoh serta dinamika cerita.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai objek dan pendekatan. Tuharea, Yuwana, dan Rengganis (2023) menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa berperan dalam membentuk karakteristik ekspresi pengarang dalam novel. Penelitian Murtadoh dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi memperkuat penggambaran latar dan karakter tokoh. Sementara itu, Hindayani, Suciati, dan Handayani (2024) mengemukakan bahwa gaya bahasa berkontribusi terhadap penguatan makna serta pengalaman emosional tokoh. Dea dan Hadi (2024) juga menemukan bahwa penggunaan personifikasi, metafora, simile, dan ironi menjadi unsur penting dalam membangun makna karya sastra melalui pendekatan stilistika. Lestari, Suryanto, dan Wardhani (2025) menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer melalui pendekatan stilistika. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada identifikasi jenis gaya bahasa maupun fungsi estetikanya. Penelitian yang mengaitkan penggunaan gaya bahasa dengan pembentukan karakter tokoh masih relatif terbatas. Selain itu, novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia belum banyak dikaji melalui pendekatan stilistika meskipun memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik. Berdasarkan hasil penelitian ini, gaya bahasa personifikasi merupakan bentuk yang paling dominan sehingga menunjukkan peran penting gaya bahasa dalam membangun karakter dan suasana cerita.

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian stilistika. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada identifikasi jenis gaya bahasa atau fungsi penggunaannya, sedangkan kajian yang mengintegrasikan analisis jenis, fungsi, dan pengaruh gaya bahasa terhadap pembentukan karakter tokoh masih belum banyak dilakukan. Selain itu, novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia hingga saat ini masih relatif jarang dijadikan objek penelitian, padahal novel tersebut memiliki karakteristik penggunaan gaya bahasa yang beragam dan menarik untuk dikaji. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang mengintegrasikan jenis gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tokoh dalam novel *Bandung After Rain*. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis gaya bahasa, fungsi penggunaannya, serta pengaruh gaya bahasa terhadap pembentukan karakter tokoh dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tuharea, Yuwana, dan Rengganis (2023) menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel sebagai representasi ekspresi pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan dalam membentuk karakteristik ekspresi serta meningkatkan nilai estetika karya sastra. Kontribusinya terletak pada penguatan konsep gaya bahasa sebagai unsur stilistika yang merepresentasikan kekhasan pengarang. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu gaya bahasa dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini

berfokus pada analisis jenis, fungsi, dan pengaruh gaya bahasa terhadap pembentukan karakter tokoh.

2. Murtadoh dkk. (2023) mengkaji fungsi gaya bahasa dalam pembangunan unsur intrinsik karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan dalam memperkuat latar dan karakterisasi tokoh. Kontribusinya memberikan landasan mengenai fungsi gaya bahasa sebagai perangkat stilistika, sedangkan relevansinya terletak pada kesamaan kajian fungsi gaya bahasa yang dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini.
3. Hindayani, Suciati, dan Handayani (2024) meneliti peran gaya bahasa dalam membangun makna dan pengalaman emosional tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa memperkuat dimensi makna dan keterlibatan emosional pembaca. Kontribusinya menegaskan fungsi gaya bahasa dalam pembentukan efek estetik dan emosional. Relevansinya terletak pada kesamaan analisis fungsi gaya bahasa, namun penelitian ini menitikberatkan pada pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tokoh.
4. Dea dan Hadi (2024) menganalisis penggunaan gaya bahasa melalui pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi, metafora, simile, dan ironi berperan dalam membangun makna dan nilai estetika karya sastra. Kontribusinya memberikan gambaran mengenai fungsi gaya bahasa dalam pembentukan makna, sedangkan relevansinya terletak pada kesamaan pendekatan stilistika yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Lestari, Suryanto, dan Wardhani (2025) mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* melalui pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan dalam memperkuat karakterisasi, membangun suasana, dan meningkatkan nilai estetika karya sastra. Kontribusinya berupa pemetaan jenis dan fungsi gaya bahasa dalam novel, sedangkan relevansinya terletak pada kesamaan kajian stilistika dengan fokus penelitian ini yang diperluas pada analisis pengaruh gaya bahasa terhadap pembentukan karakter tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang ditemukan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, bukan berbentuk angka. Penelitian ini berfokus pada meliputi identifikasi jenis-jenis gaya bahasa, klasifikasi gaya bahasa berdasarkan kajian stilistika, serta analisis pengaruh gaya bahasa terhadap tokoh-tokoh dalam novel. Marimu Waruwu (2024) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pengungkapan dan pemahaman fenomena melalui penyajian data deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap objek penelitian dalam bentuk data tertulis, data lisan, maupun perilaku yang relevan dengan fokus kajian. Cara penelitian analisis gaya bahasa pada novel "*Bandung After Rain*" bisa dilakukan dengan menentukan novel sebagai objek penelitian. Dokumen dalam penelitian ini sebagai bukti data yang dituangkan dengan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Cara penelitian (1) penentuan objek kajian (2) pengkajian landasan teori (3) pengumpulan data (4) identifikasi dan klasifikasi data (5) analisis data (6) penyajian data dan hasil analisis (4) kesimpulan.

Sumber data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks novel berjudul *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia, yang diterbitkan *Black Swan Books* (Pt Sinar Angsa Media), 2024, tebal 282 halaman. Referensi tertulis berupa buku teori, makalah, artikel dan jurnal tentang gaya bahasa dengan kajian stilistika yang diperoleh dari internet. Teknik pengumpulan data antara lain (1) teknik membaca peneliti membaca langsung novel "*Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia" secara berulang - ulang. (2) Teknik simak catat

ini memanfaatkan berbagai sumber pustaka seperti buku, bahan literatur, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. (3) teknik mencatat ketika menemukan data Gaya Bahasa pada novel "*Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia". Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) Menentukan novel yang akan diteliti dan peneliti menentukan novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. (2) Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan pustaka. (3) Membaca berulang sebagian atau keseluruhan novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. (4) Mengidentifikasi dan mencatat data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang akan menjawab masalah penelitian. (5) Menganalisis data sesuai Gaya Bahasa pada novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia. (6) Menyajikan data dan menarik kesimpulan jika dirasa kurang maka dilakukan reduksi data. (7) Melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia memiliki peranan yang signifikan dalam membangun kualitas estetis dan makna karya sastra. Personifikasi, hiperbola, metafora, simile, dan ironi digunakan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan pengisahan sehingga mampu memperkuat penyampaian tema, membangun karakterisasi tokoh, menggambarkan konflik, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan alur cerita. Dalam penelitian ini gaya bahasa peneliti menemukan lima gaya bahasa. Gaya bahasa ini kaitan erat dengan Novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia.

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Dalam Novel *Bandung After Rain*

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah data
1	Personifikasi	140
2	Hiperbola	98
3	Metafora	98
4	Simile	23
5	Ironi	18
Total		377

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dalam novel *Bandung After Rain* karya Wulan Nur Amalia, diperoleh temuan berupa lima jenis gaya bahasa yang dominan digunakan, yaitu personifikasi, hiperbola, metafora, simile, dan ironi. Kelima jenis gaya bahasa tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun secara keseluruhan saling mendukung dalam membangun keindahan bahasa, memperkuat penyampaian makna, serta menciptakan suasana yang mampu menghidupkan alur cerita. Penggunaan gaya bahasa dalam novel tidak hanya berperan sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi strategi pengarang dalam merepresentasikan pengalaman batin tokoh, menyampaikan pesan, serta membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap peristiwa yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang paling dominan ditemukan, yaitu sebanyak 140 data. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa pengarang memiliki kecenderungan memanfaatkan pemberian sifat-sifat insani kepada benda mati, unsur alam, maupun konsep abstrak sebagai media untuk mengungkapkan suasana, emosi, dan kondisi psikologis tokoh. Selain personifikasi, ditemukan sebanyak 98 data gaya bahasa hiperbola. Hiperbola digunakan sebagai bentuk pengungkapan yang melebih-lebihkan suatu keadaan, perasaan, maupun peristiwa dengan tujuan memberikan penegasan terhadap makna yang ingin disampaikan.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan adanya 98 data gaya bahasa metafora. Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding. Selanjutnya, ditemukan sebanyak 23 data gaya bahasa simile. Simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara eksplisit antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, bak, ibarat, atau laksana. Jenis gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini adalah ironi, yaitu sebanyak 18 data. Meskipun frekuensi kemunculannya relatif lebih sedikit dibandingkan gaya bahasa lainnya, ironi tetap memiliki kontribusi penting dalam membangun makna dan dinamika cerita.

Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Gorys Keraf dalam Hanifah dkk. (2025), personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang mengatribusikan sifat, perilaku, dan kemampuan manusia kepada benda tak bernyawa, hewan, maupun konsep abstrak sehingga objek tersebut dipresentasikan seolah-olah memiliki karakter dan tindakan sebagaimana manusia. Tarigan (2013:17) dalam Andini dkk. (2023), Menyatakan bahwa personifikasi, yang juga dikenal sebagai penginsanan, merupakan gaya bahasa yang mengatribusikan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan gagasan abstrak sehingga keduanya tampak seolah-olah hidup dan mampu bertindak seperti manusia.

1. Hal 1 paragraf 1. "*Langit Bandung Terlihat Sendu*". Data 1.1 mengandung gaya bahasa personifikasi pada frasa "*Langit Bandung Terlihat Sendu*" Kutipan tersebut menggambarkan keadaan langit yang mendung dengan menggunakan sifat manusia, yaitu "*sendu*".
2. Hal 1 Paragraf 2 "*Sinar Matahari Seperti Enggan Menampakkan Diri*". Data 1.2 mengandung gaya bahasa personifikasi pada frasa "*Sinar Matahari Seperti Enggan Menampakkan Diri*" Kutipan tersebut menggambarkan matahari seolah-olah memiliki kehendak untuk tidak muncul. Makna yang ingin disampaikan adalah cuaca yang mendung serta minimnya cahaya matahari menjadi simbol harapan yang belum muncul dalam kehidupan tokoh.
3. Hal 1 Paragraf 3 "*Kilat Petir yang Diiringi Gemuruh dari Guntur yang Saling Bersahutan*". Data 1.3 mengandung gaya bahasa personifikasi pada frasa "*Kilat Petir yang Diiringi Gemuruh dari Guntur yang Saling Bersahutan*" Kutipan tersebut menggambarkan suara petir dan guntur yang datang secara berulang sehingga terdengar seperti saling menjawab satu sama lain. Gambaran tersebut menunjukkan kondisi alam yang gaduh dan penuh ketegangan sehingga menciptakan suasana yang dramatis.

Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dikategorikan sebagai gaya bahasa pertentangan karena pengungkapannya didasarkan pada unsur eksagerasi, yaitu penyajian suatu keadaan secara berlebihan sehingga menciptakan perbedaan yang signifikan antara kondisi faktual dan representasi kiasannya. Utami & Diana (2023). Secara konseptual, gaya bahasa hiperbola merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menampilkan representasi suatu keadaan atau peristiwa secara eksageratif sehingga menghasilkan intensifikasi makna dan memperkuat efek retorik dalam wacana. Aprila, T. M. (2022).

1. Hal 2 Paragraf 3. "*Hema sangat mencintai gadis itu sekarang dan mungkin selamanya.*" Data 2.3 "*Hema sangat mencintai gadis itu sekarang dan mungkin selamanya.*" Kutipan tersebut menggambarkan besarnya rasa cinta Hema terhadap gadis yang dicintainya. Ungkapan "*selamanya*" menunjukkan bahwa cinta tersebut dipersepsikan sebagai perasaan yang tidak akan pernah berakhir meskipun keadaan dapat berubah.

2. Hal 2 Paragraf 3 "*Sungguh, Hema tidak bohong. Dia benar-benar mencintai gadis itu.*" Data 2.3 "*Sungguh, Hema tidak bohong. Dia benar-benar mencintai gadis itu.*" Kutipan tersebut menegaskan bahwa cinta Hema kepada gadis tersebut merupakan perasaan yang tulus dan tidak dibuat-buat. Penegasan ini menunjukkan keyakinan tokoh terhadap perasaannya sendiri.
3. Hal 4 Paragraf 2 "*Seakan-akan Nathan bisa tahu apa yang ada di pikiran Hema.*" Data 4.2 "*Seakan-akan Nathan bisa tahu apa yang ada di pikiran Hema.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nathan sangat memahami kondisi Hema hingga tampak seolah-olah dapat mengetahui isi pikirannya. Ungkapan tersebut menggambarkan kedekatan hubungan persahabatan mereka.

Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2010: 139) dalam Rapika dkk. (2024), berpendapat bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang dibangun melalui perbandingan langsung antara dua hal yang memiliki kesamaan karakteristik. Perbandingan tersebut disampaikan secara implisit dalam bentuk ungkapan yang ringkas, padat, dan efektif tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Atas dasar karakteristik tersebut, metafora diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang berperan dalam memperkaya makna serta meningkatkan daya ekspresif suatu tuturan. Menurut Aprilia, Y.I. (2022), Metafora dapat dipahami sebagai salah satu bentuk gaya bahasa kias yang mengungkapkan hubungan persamaan antara dua objek atau konsep secara langsung melalui tuturan yang ringkas, tanpa memanfaatkan kata-kata pembanding seperti seperti, bagai, atau laksana.

1. Hal 1 Paragraf 2 "*Gadis pemilik manik mata cantik berwarna hazel.*" Data 1.2 "*Gadis pemilik manik mata cantik berwarna hazel.*" Kutipan tersebut menggambarkan keindahan mata tokoh perempuan melalui ungkapan "*manik mata*". Istilah tersebut tidak dimaknai sebagai manik yang sebenarnya, melainkan sebagai kiasan untuk bola mata yang memiliki warna hazel dan menjadi daya tarik utama tokoh.
2. Hal 5 Paragraf 4 "*Semoga lo akan menemukan gue lagi di bagian terkecil dari ingatan lo.*" Data 5.3 "*Semoga lo akan menemukan gue lagi di bagian terkecil dari ingatan lo.*" Kutipan tersebut menunjukkan harapan tokoh agar dirinya tetap dikenang meskipun hanya dalam sebagian kecil memori orang yang dicintainya. *Bagian terkecil dari ingatan* melambangkan ruang dalam memori yang menyimpan kenangan.
3. Hal 8 Paragraf 2 "*Hema merasa terbakar api cemburu.*" Data 8.2 "*Hema merasa terbakar api cemburu.*" Kutipan tersebut menggambarkan rasa cemburu Hema yang sangat kuat hingga menimbulkan penderitaan batin. *Api cemburu* merupakan lambang gejolak emosi yang menguasai diri tokoh.

Gaya Bahasa Simile

Pradopo (2005:62) dalam Lestari & Ani (2022). mengemukakan bahwa simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang menyatakan kesamaan karakteristik antara dua objek secara langsung dengan bantuan kata pembanding, seperti *seperti, bagai, bak, bagaikan*, maupun bentuk pembanding lainnya, sehingga hubungan makna di antara keduanya dapat dipahami secara eksplisit. Simile merupakan salah satu bentuk gaya bahasa kias yang merepresentasikan hubungan persamaan antara dua objek, konsep, atau keadaan melalui penggunaan penanda perbandingan secara eksplisit, sehingga kesamaan karakteristik yang dimiliki keduanya dapat dipahami dengan jelas. Rahmah dkk. (2024).

1. Hal 17 Paragraf 4 "*Masa sepi begini kayak lagi di kuburan.*" Data 17.4 "*Masa sepi begini kayak lagi di kuburan.*" Kutipan tersebut menggambarkan suasana yang sangat sunyi hingga disamakan dengan keadaan di area pemakaman. Perbandingan tersebut menunjukkan

bahwa tidak ada percakapan maupun aktivitas yang biasanya terjadi dalam situasi tersebut. Penulis menggunakan gaya bahasa simile dengan penanda kata "*kayak*" untuk membandingkan suasana yang sunyi dengan kuburan.

2. Hal 19 Paragraf 3 "*Tatapannya kosong, sekosong perasaannya.*" Data 19.3 "*Tatapannya kosong, sekosong perasaannya.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tatapan tokoh mencerminkan kondisi batinnya yang dipenuhi kehampaan akibat kesedihan dan kehilangan. Tatapan yang kosong menjadi gambaran dari hati yang tidak lagi dipenuhi harapan. Penulis menggunakan simile melalui kata "*sekosong*" untuk membandingkan tatapan dengan keadaan perasaan tokoh.
3. Hal 71 Paragraf 1 "*Hema berlagak selayaknya mahasiswa yang benar-benar rajin.*" Data 71.1 "*Hema berlagak selayaknya mahasiswa yang benar-benar rajin.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hema berusaha menampilkan diri seolah-olah menjadi mahasiswa yang sangat rajin, meskipun kenyataannya belum tentu demikian. Penulis menggunakan simile melalui kata "*selayaknya*" untuk membandingkan perilaku Hema dengan mahasiswa yang rajin.

Gaya Bahasa Ironi

Secara etimologis, istilah ironi berasal dari kata *eironeia* yang bermakna penipuan atau kepura-puraan. Dalam kajian stilistika, ironi dipandang sebagai bentuk gaya bahasa yang merepresentasikan pertentangan antara makna eksplisit suatu tuturan dengan maksud komunikatif penutur, sehingga pemaknaannya bergantung pada konteks penggunaan bahasa. Busairi, M. (2022). Dalam perspektif stilistika, gaya bahasa sindiran merupakan bentuk penggunaan bahasa yang merepresentasikan kritik, celaan, atau ejekan melalui tuturan yang bersifat implisit. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan menciptakan efek retorik, memperkuat kesan, serta memengaruhi respons dan pemaknaan pembaca maupun pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Budi dkk. (2023).

1. Hal 37 Paragraf 2 "*Enggak mau udahan aja, nih, ngelamunnya?*" sindir Jeano sambil menyipitkan mata, tersenyum manis sekali. Data 37.2 "*Enggak mau udahan aja, nih, ngelamunnya?*" sindir Jeano sambil menyipitkan mata, tersenyum manis sekali. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jeano menyindir Rania yang terlalu lama larut dalam lamunan. Ucapan tersebut bukan sekadar pertanyaan, melainkan sindiran agar Rania kembali fokus pada keadaan di sekitarnya.
2. Hal 51 Paragraf 1 "*Nah, daripada terus-terusan galau, mendingan lo banyakin pikiran Haechan, Ra.*" Jeano tertawa. Data 51.1 "*Nah, daripada terus-terusan galau, mendingan lo banyakin pikiran Haechan, Ra.*" Jeano tertawa. Kutipan tersebut merupakan sindiran agar Rania mengalihkan pikirannya dari kesedihan akibat hubungan masa lalu dengan membahas tokoh idola yang disukainya.
3. Hal 83 Paragraf 3 "*Cie, perhatian sama mantan," godanya.* Data 83.3 "*Cie, perhatian sama mantan," godanya.* Kutipan tersebut merupakan sindiran bahwa tokoh masih menunjukkan perhatian kepada mantan kekasihnya meskipun hubungan mereka telah berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan fungsi penggunaannya, kelima gaya bahasa tersebut berkontribusi dalam membangun estetika bahasa, memperkuat karakterisasi tokoh, menghidupkan latar dan suasana, mempertegas konflik, serta mendukung penyampaian amanat yang terkandung dalam novel. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam novel *Bandung After Rain* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan yang bersifat dekoratif, melainkan juga menjadi perangkat stilistika yang memiliki peran signifikan dalam membangun struktur makna dan nilai artistik karya sastra secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu Karya Grup Band Seringai. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 204-216.
- Aprila, T. M. (2022). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40-49.
- Aprilia, Y. I. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 108-115.
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163-174.
- Busairi, M. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *MABASAN*, 16(2), 227-242.
- Dea, D., & Hadi, M. Z. P. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel "The Little Prince" Karya Antoine de Saint-Exupery: Kajian Stilistika dan Makna Filosofis Dibalik Narasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 147-158.
- Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Mahameru" karya Dewa 19. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3161-3171.
- Hindayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2 (2), 247-256.
- Lestari, L. T., & Ani, S. (2022). Gaya Bahasa Simile dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 37-48.
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardhani, N. E. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer: Kajian Stilistika. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2).
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 211-226.
- Murtadoh, A., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Rahmah, Y. M., Gloriani, Y., & Kurnia, M. D. (2024). Penggunaan gaya bahasa puisi pada akun@Kumpulanpuisikehidupan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 650-659.
- Rapika, T. H., Amral, S., & Rofii, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 177-188.
- Tuharea, N. F. M., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Representasi Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika Sastra). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 609-619.
- Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye. *Journal of Education Research*, 4(2), 563-569.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.